

Karya – Karya Soekarno Selama Pengasingan di Bengkulu Tahun 1938-1942

Nurcholik^{1(*)}, Abdul Salam²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Cholikh72@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses Soekarno's works during exile in Bengkulu in 1938-1942. The purpose of this study is to explore more deeply the other side of Soekarno that is not widely known, such as architectural works, works of art and writings about Islam in Pandji Islam magazine while in Bengkulu. This study uses historical research methods. The steps in historical research go through four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Data collection techniques used are library research, archive studies and interviews. The results of the study show that during his exile in Bengkulu Soekarno created many works that can be remembered to this day. The works include architectural works, works of art, and writings about Islam in the Pandji Islam magazine. For architectural works, Soekarno has designed five buildings, two mosques and a Taman Siswa school, three Dutch residential buildings, and designed a furniture company. In the artwork Soekarno founded a play group named Monte Carlo. Furthermore, Soekarno's last work was a paper about Islam in the Pandji Islam magazine. The paper for the phenomenal Pandji Islam magazine was written by Soekarno with the title Islam Sontoloyo.

Keywords: Creation, Soekarno, Exile

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Karya – Karya Soekarno Selama Pengasingan di Bengkulu Tahun 1938-1942. Tujuan penelitian ini yaitu ingin menggali lebih mendalam sisi lain Soekarno yang belum banyak diketahui seperti karya arsitektur, karya seni dan karya tulis tentang Islam pada majalah Pandji Islam selama di Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah dalam penelitian Sejarah melalui empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan, studi kearsipan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pengasingan di Bengkulu Soekarno banyak menciptakan karya-karya yang bisa dikenang hingga saat ini. Karya – karya itu antara lain karya arsitektur, karya seni, dan karya tulis tentang Islam pada majalah Pandji Islam. Untuk karya arsitektur Soekarno pernah merancang lima bangunan, dua bangunan masjid dan sekolah Taman Siswa, tiga bangunan tempat tinggal milik Belanda, dan merancang perusahaan mebel. Pada karya seni Soekarno mendirikan grup sandiwaranya diberi nama Monte Carlo. Selanjutnya karya Soekarno yang terakhir adalah karya tulis tentang Islam pada majalah Pandji Islam. Karya tulis pada majalah Pandji Islam yang fenomenal ditulis Soekarno dengan judul Islam Sontoloyo.

Kata Kunci: Karya, Soekarno, Pengasingan

PENDAHULUAN

Soekarno merupakan tokoh sentral Nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia. Selama hidupnya ia sering menemui berbagai permasalahan. Soekarno pernah dipenjara dan diasingkan, salah satu tempat pengasingan Soekarno adalah Bengkulu. Soekarno sekolah di *Hoogere Burgerschool* (HBS). Soekarno tumbuh tidak hanya fisik, melainkan juga pemikiran (Jonar T.H Situmorang, 2016 hlm 56). Setelah lulus dari HBS Soekarno kuliah di *Technische Hogeschool* (THS) di Bandung. Ia tinggal di rumah Haji Sanusi yang merupakan teman dekat Tjokroaminoto. Soekarno mengambil jurusan Teknik Sipil dan mendapatkan gelar Insinyur. Pasca lulus dari *Technische Hogeschool* (THS) Soekarno membentuk Partai Nasional Indonesia (PNI), serta aktif menulis hingga tulisan Soekarno itu membuat Belanda merasa terancam. Ia di tangkap dan di penjara, mulai dari penjara di Banceuy tahun 1929 dan Sukamiskin tahun 1931. Setelah keluar dari penjara Soekarno bergabung kedalam Organisasi Partindo (Taufik Adi Susilo, 2016, hlm 19) yang membuat dirinya ditangkap kembali dan diasingkan ke Ende, Flores Nusa Tenggara Timur pada Agustus 1933.

Pengasingan di Ende, Flores tidak berlangsung lama, hanya empat tahun. Kondisi udara di Ende yang tidak baik, membuat kesehatan Soekarno semakin memburuk. Akhirnya diputuskan perpindahan Soekarno ke Bengkulu atas desakan Dewan Belanda (*Volksraad*). Surat perpindahan ini terjadi pada tanggal 14 Februari 1938 (Agus Salim, 2016, hlm 24). Penyebab Soekarno diasingkan di Bengkulu karena Soekarno di Ende mengalami sakit keras akibat penyakit malaria yang dideritanya. Permintaan M.H Tamrin disetujui dan Soekarno dipindahkan ke Bengkulu (Cindy Adams, 2014, hlm 77). Banyak kegiatan positif yang dilakukan Soekarno selama pengasingan di Bengkulu. Selama berada di kota Bengkulu Soekarno ditemani oleh M. Ali Chanafiah. Ia adalah sosok yang terdekat kepada Soekarno. Ia banyak memberikan gambaran kondisi masyarakat Bengkulu. Soekarno awalnya merasa tidak percaya diri untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat. Namun dengan upaya kerja keras akhirnya Soekarno mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat Bengkulu. Soekarno banyak menciptakan karya-karya yang berkesan bagi masyarakat Bengkulu. Karya-karya tersebut antara lain karya arsitektur, karya seni dan karya tulis tentang Islam (Wawancara dengan bapak Sugrahanudin (51) Wakil Kepala Unit Provinsi Bengkulu pada tanggal 26 Januari 2022 di Kota Bengkulu). Selama berada pada pengasingan di Bengkulu, Soekarno pernah membuat lima rancangan bangunan. Yang pertama rancangan bangunan sekolah Taman Siswa milik M. Ali Chanafiah. Lalu tiga rancangan bangunan tempat tinggal rinciannya sebagai berikut, dua rumah kembar milik komisaris redaktur di Kantor Residen, dan satu lagi rumah milik seorang Asisten Demang. Kemudian yang kelima adalah rancangan Masjid Jamik (M Ali Chanafiah, 2007, hlm 53).

Soekarno juga mendirikan Mebel Bersama Abdul Karim Oey yang diberi nama "*Perusahaan Mebel SUKA MERINDU Dibawah Pimpinan Ir. Soekarno*". Karya Soekarno selanjutnya selama di Bengkulu adalah karya seni. Soekarno juga melanjutkan kelompok sandiwara yang dahulu saat berada di Ende diberi nama Kelimutu. Awalnya seni

drama sandiwara yang didirikan Soekarno itu sebagai alat penghilang rasa kesepian dan menghilangkan rasa jenuh selama pengasingan. Soekarno memanfaatkan waktu yang membosankan tersebut untuk menulis teks drama lalu dibentuklah kelompok drama sandiwara Kelimutu tersebut. Saat awal pementasan drama banyak kekurangan yang terlihat karena mereka yang terpilih sebagai tokoh pementasan belum profesional. Ketika Soekarno dipindahkan ke Bengkulu, grup sandiwara Kelimutu telah menjelma kembali dalam perkumpulan sandiwara Monte Carlo. Namun fungsi dari grup sandiwara ini tidak lagi sebagai penghilang rasa bosan dan mengisi kekosongan, tetapi digunakan Soekarno untuk merangkul pemuda (M Ali Chanafiah, 2007, hlm 48-49). Dengan kebanyakan anggota berasal dari pemuda dan kaum terpelajar pementasan drama terasa lebih bermutu.

Karya Soekarno yang terakhir adalah karya tulis tentang Islam pada majalah *Pandji Islam*. Karya tulis yang dimaksud merupakan buah pemikiran Soekarno tentang Islam selama pengasingan di Bengkulu. Ketika masa pengasingan di Ende, Flores pemahaman Soekarno terhadap Islam semakin menguat. Berkat buku-buku yang diminta kepada Ahmad Hasan pemimpin dari Persatuan Islam (PERSIS) yang dikenal sebagai "*Surat - Surat Islam Dari Ende*" (Soekarno, 1964, hlm 352). Maka dengan konsep *Rethinking of Islam* atau Pembaharuan Islam, Soekarno mencoba membenahi isi pemikiran masyarakat Indonesia yang masih kolot dan tertinggal. Penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan adalah Jurnal Penelitian Agus Setyanto, yang meneliti tentang: "*Jejak Sejarah Bung Karno di Bengkulu*". Persamaan penelitian ini menjelaskan jejak sejarah yang ditinggalkan Soekarno selama di Bengkulu. Dimulai dari awal kedatangan Soekarno hingga aktivitasnya secara keseluruhan. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini membahas keseluruhan aktivitas Soekarno di Bengkulu secara umum sedangkan penulis menekankan pada karya Soekarno seperti karya arsitektur, karya seni dan karya tulis tentang Islam pada majalah *Pandji Islam*. Selanjutnya dari Novita Dwi Anggraeni Dkk, meneliti: "*Politik Pergerakan Soekarno Saat Pengasingannya di Bengkulu Tahun 1938-1942*". Pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan kegiatan yang dilakukan Soekarno dalam pergerakan politiknya di Bengkulu. Wadah dalam pergerakan politik Soekarno adalah Muhammadiyah. Soekarno juga mendirikan panggung sandiwara yang dikenal dengan Monte Carlo.

Penelitian ini difokuskan membahas tentang pergerakan politik Soekarno sedangkan penulis menekankan karya-karya Soekarno selama pengasingan di Bengkulu pada tiga aspek mengenai karya arsitektur, karya seni dan karya tulis tentang Islam pada majalah *Pandji Islam*. Beberapa penelitian tentang Soekarno memang telah banyak ditulis. Namun, penelitian ini tentang karya – karya Soekarno masih terbilang belum ada yang menulisnya dan masih baru. Biasanya para penulis yang melihat Soekarno umumnya dari aspek politiknya ataupun sosialnya. Karya Soekarno dalam arsitektur khususnya di Bengkulu belum pernah ditulis dan menariknya kita bisa mengetahui sikap Soekarno dalam melakukan pendekatan serta ciri khas Soekarno sebagai Arsitek. Selain itu selera seni Soekarno juga menarik untuk dikaji, meski penulis hanya menarik secara umum itu juga merupakan hal baru yang jarang diketahui masyarakat secara umum. Dikalangan sejarawan

pun banyak yang belum mengetahui bahwasanya Soekarno pernah melakukan pementasan drama yang dinamakan Monte Carlo. Ditambah banyak sekali pesan moral yang sarat akan kebaikan dalam setiap naskah yang ditulisnya. Sisi religius Soekarno juga cukup menarik dikaji, konsep pembaharuan Islam yang dibawa olehnya juga membuka mata kita bahwa Soekarno tidak hanya memiliki pemahaman Sosialisme saja tapi sisi religius nya selama di Bengkulu juga sangat kental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap. Serangkaian proses dalam metode sejarah ini dimulai dari Heuristik (Pencarian Data), Verifikasi (Kritik Sumber), Interpretasi (Penafsiran) dan Historiografi (Penulisan Sejarah)) (Louis Gottschalk, 1975, hlm 32) Tahap pertama yaitu, *Heuristik* merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah dengan sasaran utamanya sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah buku karya Ir. Soekarno “Dibawah Bendera Revolusi Jilid I”, buku karya Fatmawati “Fatmawati Catatan Kecil Bersama Bung Karno”, buku karya M Ali Chanafiah “Bung Karno: Dalam Pengasingan di Bengkulu “, buku karya Abdul Karim Oey “Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno” dan Arsip foto serta majalah sezaman tentang Soekarno sedangkan sumber primer lisan adalah melalui wawancara dengan bapak Sugrahanudin 51 Tahun Wakil Kepala Unit Provinsi Bengkulu dan Penjaga Rumah Pengasingan Soekarno. Data sumber sekunder yang didapatkan berupa hasil studi kepustakaan dan buku-buku mengenai karya-karya Soekarno selama pengasingannya di Bengkulu. Studi pustaka yang penulis lakukan untuk mencari bahan penelitian yang relevan adalah Aplikasi Ipsnas, Perpustakaan Provinsi Bengkulu, Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, Perpustakaan Pusat UNP, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNP, dan Perpustakaan Labor Sejarah FIS UNP.

Tahap kedua berupa pengujian data berupa kritik terhadap keadaan fisik dokumen atau arsip yang ditemukan. Kritik intern dilakukan untuk mencari kebenaran sumber dengan cara membandingkan berbagai sumber hingga didapatkan sumber yang valid. Pada tahap ketiga Interpretasi (Penafsiran) dengan cara data yang telah ditemukan kemudian disusun lalu digabungkan satu sama lain untuk mendapatkan narasi dalam peristiwa sejarah. Dari semua data dan fakta yang telah terkumpulkan dipilih mana data sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian kita dan mana yang bukan. Untuk data yang tidak ada kaitannya dalam tema penelitian sejarah dihapuskan. Pada tahap ini penulis menemukan banyak arsip tentang keberadaan Soekarno selama pengasingan di Bengkulu yang terdapat dalam Arsip Khastara. Dari berbagai exemplar arsip yang ada dilakukan proses analisis sehingga ditemukan fakta dan informasi yang valid mengenai karya-karya yang pernah diciptakan Soekarno selama di Bengkulu. Tahap yang keempat adalah Historiografi (Penulisan Sejarah) yang dilakukan setelah semua data ditemukan dan dianalisis maka selanjutnya dirangkai dalam bentuk narasi deskriptif. (Haryati, 2017, hlm 62)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Arsitektur Soekarno di Bengkulu

Pada tahun 1921 Soekarno melanjutkan pendidikannya ke *Technische Hogeschool* (THS) di Bandung. Ia tinggal di rumah Haji Sanusi yang merupakan teman dekat Tjokroaminoto. (Her Suganda, 2015 hlm 11). Soekarno mengambil jurusan Teknik Sipil yang kelak gelar yang didapatkan ketika lulus adalah Insinyur. (Jonar T.H Situmorang, 2016 hlm 59). Selama hidupnya Soekarno sering bertemu dengan berbagai masalah. Ia pernah dipenjara dan diasingkan ke Ende, Flores. Setelah penyakit malaria yang dideritanya semakin parah akhirnya Dewan Rakyat (*Volksraad*) yang dipimpin M.H Tamrin mendesak Soekarno agar dipindahkan. Belanda memutuskan untuk memindahkan Soekarno ke Bengkulu. Di kota Bengkulu Soekarno tinggal di kelurahan Anggut Atas kecamatan Ratu Samban. Ia tinggal bersama istrinya Inggit Garnasih dan anak angkatnya Ratna Juami. Di Bengkulu inilah kemampuan Soekarno dalam merancang karya arsitektur tertuang (M Ali Chanafiah, 2007, hlm 46). Berbagai karya yang telah diciptakan Soekarno selama di Bengkulu adalah Masjid Jamik, mendirikan perusahaan mebel bersama Abdul Karim Oey bernama Sukamerindu, dan merancang bangunan tempat tinggal milik Belanda.

Merancang Masjid Jamik Kota Bengkulu

Selama masa pengasingan di Kota Bengkulu, Soekarno banyak melakukan kegiatan positif. Di kota Bengkulu Soekarno ditemani oleh M. Ali Chanafiah. Ia adalah sosok yang terdekat kepada Soekarno. Ia banyak memberikan gambaran bagaimana kondisi masyarakat Bengkulu. Soekarno awalnya merasa tidak percaya diri untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat. Bayang-bayang polisi rahasia senantiasa memantau pergerakan Soekarno membuat ia khawatir akan aktivitasnya selama berada di Bengkulu. Oleh karena itu tokoh dan masyarakat Bengkulu yang ingin mendekati Soekarno masih terbatas. (Agus Setyanto, 2018, hlm 131) Soekarno sering keluar rumah menggunakan sepeda untuk keliling Bengkulu. Selama proses adaptasi, Soekarno mencoba pendekatan ke masyarakat dengan cara rutin sholat ke masjid dan bermain badminton setiap sore. (Wawancara dengan bapak Sugrahanudin (51) Wakil Kepala Unit Provinsi Bengkulu pada tanggal 26 Januari 2022 di Kota Bengkulu).

Gambar 1. Foto Bentuk Masjid Jamik Kota Bengkulu Sebelum Di Rancang Ulang Oleh Soekarno



Sumber: <https://rosodaras.files.wordpress.com/2010/05/masjid-di-bengkulu.jpg>
05/02/2022

Ketika Soekarno berkeliling menggunakan sepeda ia melihat masjid yang ada di dekat rumahnya itu terlihat kotor, kolot dan tua. Masjid itu dikenal dengan nama Masjid Jamik yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu dan kaum tua untuk beribadah. Kaum tua yang ada di Bengkulu disebut Soekarno sebagai kaum Islam yang fanatik terhadap kekolotan. Bangunan masjid itu sudah sangat tua dan tidak terawat. Sebagai seorang lulusan teknik sipil dari *Technische Hogeschool* (THS) di Bandung ia memiliki hasrat dan keinginan untuk mencurahkan pengetahuan yang didapat ketika kuliah di Bandung kedalam suatu karya arsitek dalam melakukan pemugaran masjid. Rencana yang ada dalam ide pikiran Soekarno itu ia sampaikan kepada kaum tua dan kaum yang berpengaruh disana. Ia mendatangi setiap kaum tua dan masyarakat Bengkulu serta membujuk mereka agar mau untuk memperbaharui masjid yang terlihat kotor dan sangat tua itu (M Ali Chanafiah, 2007, hlm 45 - 46). Para pembesar kota pun turut andil dalam rencana Soekarno dalam melakukan pemugaran masjid. Ide dalam rancangan Soekarno itu adalah membuat rancangan masjid dengan memiliki tiang-tiang yang terdapat ukiran timbul sederhana dan pagar putih yang cantik. Saat ia berusaha menyampaikan ide rancangan itu kepada kaum tua dan masyarakat Bengkulu, ternyata ide pikiran dan usaha Soekarno itu ditolak.

Kaum tua yang ada disana tidak suka terhadap orang yang menginginkan perubahan hingga keluarlah ucapan yang tidak enak didengar keluar dari mulut kaum tua. Ucapan yang terdengar oleh Soekarno itu terasa pedih di hati padahal keinginannya hanyalah memiliki teman bukan mendapatkan musuh (Cindy Adams, 2014, hlm 78). Akan tetapi, dengan usaha keras yang dilakukan Soekarno akhirnya ia berhasil mengambil hati kaum tua dan masyarakat Bengkulu untuk mengikuti rancangan yang telah ia buat. Tercapailah kesepakatan untuk membangun masjid itu dengan rancangan yang dibuat oleh Soekarno. Panitia kemudian dibentuk lalu dilaksanakanlah proses pemugaran masjid dengan swadaya masyarakat (M Ali Chanafiah, 2007, hlm 46). Tidak secara keseluruhan bangunan Masjid Jamik di rancang ulang oleh Soekarno, hanya beberapa bagian saja yang berhasil dirancang dan dilaksanakan pembangunan. Bagian tersebut antara lain adalah dinding masjid ketinggian ditambah dua meter, lantai masjid ditambah 30 cm tingginya. Terdapat ciri khas pada bagian atap Masjid Jamik yaitu atap masjid diberi bentuk atap limasan kerucut dengan memberikan celah pada pertengahan atap. Lalu di bagian tiang masjid Soekarno memberikan sentuhan akhir berupa ukiran dan pahatan berbentuk sulur-sulur di bagian atasnya serta di cat ulang menggunakan warna emas (Agus Setyanto, 2009, hlm 77). Secara filosofis, bentuk atap bertingkat tiga pada Masjid Jamik yang telah di rancang oleh Soekarno menggambarkan Iman, Islam dan Ihsan. Sekarang masjid yang dirancang ulang Soekarno diabadikan sebagai tempat Ibadah umat muslim Bengkulu dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya dengan penetapan SK sebagai berikut No SK : KM.10/PW.007/MKP/2004 (Wawancara dengan bapak Sugrahanudin (51) Wakil Kepala Unit Provinsi Bengkulu pada tanggal 26 Januari 2022 di Kota Bengkulu).

Dampak dari adanya karya Soekarno terhadap Masjid Jamik yang dirancang ulang olehnya bagi masyarakat Bengkulu sangatlah besar. Yang terutama Masjid Jamik yang didirikan pada abad 18 itu merupakan pencerminan umat Islam yang ada di Bengkulu.

Namun, setelah memasuki awal tahun 1900 an, masjid tersebut tidak terawat dan tidak terdapat aktivitas ibadah yang rutin. Setelah adanya rancangan ulang dari Soekarno masyarakat Bengkulu saat itu semakin gemar menggunakan Masjid Jamik untuk beribadah dan menjaga kebersihannya. Bagi masyarakat Bengkulu kehadiran bangunan dengan nuansa baru dari Masjid Jamik membawa semangat beribadah mereka terus meingkat. Selain itu, ajaran Islam tentang konsep Rethinking of Islam yang dibawa Soekarno juga cukup diminati masyarakat Bengkulu. Masuknya Soekarno kedalam organisasi Muhammadiyah Bengkulu juga membawa pengaruh pendekatan ke masyarakat Bengkulu lebih cepat dan aktif. Nama baik Soekarno juga semakin melambung tinggi berkat aktivitasnya di organisasi Muhammadiyah Bengkulu.

Gambar 2. Foto Masjid Jamik Kota Bengkulu Setelah Dirancang Ulang Oleh Soekarno



Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/02/2022

Merancang Mebel Sukamerindu

Karya Soekarno selanjutnya adalah merancang mebel bernama Sukamerindu Bersama sahabat dekatnya selama pengasingan di Kota Bengkulu tahun 1938-1942 bernama Abdul Karim Oey. Cerita persahabatan kedua tokoh Muhammadiyah Bengkulu ini telah terjalin sebelum bertemu di Kota Bengkulu. Sebelumnya Abdul Karim Oey mengenal Soekarno karena kedekatan Soekarno dengan Ahmad Hasan pemimpin dari (PERSIS) Persatuan Islam di Bandung. Dan Soekarno pun telah mengenal Oey melalui tulisannya dalam surat kabar dan ceramah selama tabligh yang ada di Pulau Jawa. Pertemuan mereka berdua pertama sekali pun terjadi di Bandung ketika haji Zamzam mengajak Oey berkenalan dengan Soekarno. Akhirnya mereka saling bertemu satu sama lain walau tidak terjadi obrolan yang Panjang. Soekarno dan Oey memiliki persamaan sehaluan yaitu sama-sama anti imperialism (Abdul Karim Oey, 1982, hlm 56-57). Maka Ketika berita Soekarno diasingkan ke Kota Bengkulu Oey sangat senang karena ia saat itu menjadi anggota pengurus konsul Muhammadiyah di Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Suatu hari pengurus Muhammadiyah Bengkulu melakukan rapat akibat dari ketua konsul Muhammadiyah H. Yunus Jamaludin sakit keras. Soekarno yang telah menjadi bagian dari Muhammadiyah juga mengikuti rapat tersebut bersama pengurus lainnya. Pertemuan tersebut terjadi di Kebun Ros, yang juga dihadiri oleh Hasan Din, Zainul, Yahya, Ahmad Kancil, dan Navis. Dalam rapat tersebut membahas tentang pengganti dari ketua

konsul Muhammadiyah H. Yunus Jamaludin. Soekarno segera menanyakan siapa nama calon yang bisa menjadi pengganti ketua konsul. Beberapa nama telah disebutkan, namun tidak ada yang disetujui oleh Soekarno. Menurut Soekarno mereka tidak cocok menjadi pemimpin konsul dan Muhammadiyah Bengkulu karena memiliki kecenderungan menonjolkan suku dan kedaerahan. Selanjutnya Hasan Din mengusulkan nama Oey Tjeng Hien atau Abdul Karim Oey di Bintuhan. Mendengar nama tersebut Soekarno teringat berita tentang Oey dalam surat kabar (Abdul Karim Oey, 1982, hlm 57). Kemudian Soekarno ingin berbicara langsung kepada Oey dalam telegram. Dalam telegram yang dikirim Soekarno kepada Oey meminta agar Oey segera menemui Soekarno ke Kota Bengkulu. Menerima telegram atas nama Soekarno membuat hati Oey senang karena ia memang sudah lama ingin bertemu kembali dengan Soekarno.

Akhirnya Soekarno dan Abdul Karim Oey melakukan pertemuan di rumah Soekarno Anggut Atas. Mereka pun berangkuhan, kemudian saling bicara tentang keadaan masing-masing. Soekarno lalu membuka lagi pembicaraan bahwa ketua konsul Muhammadiyah sakit dan perlu ada penggantinya. Beberapa nama yang telah dicalonkan tidak memuaskan hati Soekarno. Ia pun menuturkan bahwa Oey sudah beberapa kali dicalonkan dalam konferensi daerah dan selalu menolak, maka kali ini ia meminta agar Oey tidak menolak permintaan tersebut. (Abdul Karim Oey, 1982, hlm 57). Setelah mendengar permintaan yang dilontarkan oleh Soekarno, Oey pun tetap bersikeras menolak permintaan Soekarno untuk menjadi konsul dan tinggal di Bengkulu. Oey berpendapat kalau menjadi pengurus Muhammadiyah Bintuhan ia bersedia. Namun, kalau menjadi konsul Muhammadiyah dan tinggal di Kota Bengkulu ia tidak bersedia karena di Bintuhan Oey telah memiliki perusahaan dan harta serta hidup yang berkecukupan (Abdul Karim Oey, 1982, hlm 58). Soekarno pun bersikeras untuk meminta Oey menjadi konsul Muhammadiyah Bengkulu.

Soekarno akhirnya memberikan usulan kepada Oey agar semua harta Oey yang ada di Bintuhan dijual, lalu hasil penjualan tersebut dibuat usaha di Bengkulu. Oey bertanya usaha apa yang bisa dilakukan selama di Bengkulu, dan Soekarno memberikan ide untuk membuka usaha mebel. Soekarno memberikan ide tersebut karena ia meyakinkan Oey bahwa ia merupakan seorang arsitek. Soekarno juga menjelaskan bahan untuk membuat mebel dipesan dari Jakarta dan Soekarno juga yang memimpin perusahaan mebel yang diberi nama Mebel Sukamerindu itu. Soekarno menegaskan bahwa ia tidak akan mengambil keuntungan dari perusahaan mebel tersebut sepeserpun, hal ini merupakan pengorbanan Soekarno demi meyakinkan Oey mau menjadi konsul Muhammadiyah Bengkulu (Abdul Karim Oey, 1982, hlm 58).

**Gambar 3. Foto Karya Arsitektur
Mebel Soekarno Bersama Abdul Karim Oey Lemari Meja Rias Inggit Garnasih
Dalam Museum Rumah Pengasingan Bung Karno**



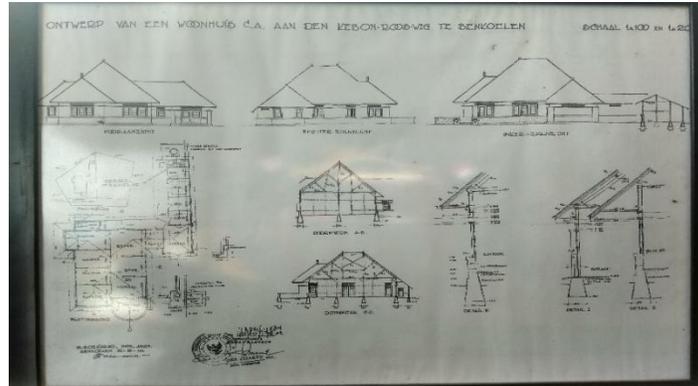
Sumber: Dokumentasi Pribadi 26/01/2022

Dengan adanya tawaran yang cukup baik tersebut, hati Oey pun tersentuh kemudian ia menerima semua usulan Soekarno agar menjual semua harta dan membuka perusahaan Mebel Sukamerindu di Bengkulu serta siap menjalankan tugas sebagai Konsul Muhammadiyah Bengkulu. Setelah tiba di Bengkulu, Oey tinggal menyewa rumah seorang Demang lalu membelinya. Dalam bidang usaha yang telah dijanjikan oleh Soekarno, akhirnya perusahaan mebel tersebut berdiri. Pelaksana/ kepala bengkel di pegang oleh Mustafa (Abdul Karim Oey, 1982, hlm 59-60), lalu Oey sendiri sebagai Direksi (Eigenaar) sebagai pemilik. Mebel Sukamerindu berdiri wilayah tanah kosong milik Mustafa di jalan Suka Merindu yang merupakan tempat bengkelnya. Sentuhan terakhir yaitu papan merek dibuat sangat besar bertuliskan “*Perusahaan Meubel SUKA MERINDU Dibawah Pimpinan Ir. Soekarno*”

Merancang Bangunan Milik Belanda

Menjadi seorang insinyur yang berasal dari lulusan *Technische Hogeschool* (THS) di Bandung membuat Soekarno terkenal akan karya arsitektur yang dibuatnya. Banyak masyarakat Bengkulu yang tertarik terhadap karya seni yang dituangkan Soekarno kedalam karya arsitektur miliknya. Tak hanya masyarakat Bengkulu saja, pemerintah kolonial Belanda pun juga tertarik terhadap karya arsitektur yang dihasilkan oleh Soekarno. Selama berada pengasingan di Bengkulu, Soekarno pernah membuat lima rancangan bangunan. Yang pertama rancangan bangunan sekolah Taman Siswa milik M. Ali Chanafiah. Lalu tiga bangunan tempat tinggal, dua diantaranya milik pemerintah Belanda. Kemudian yang keempat adalah rancangan Masjid Jamik. Dari kelima rancangan bangunan hanya empat bangunan saja yang proses pembangunannya berjalan. Untuk rancangan sekolah Taman Siswa tidak sempat selesai di bangun proses pembuatannya akibat dari kedatangan Jepang ke Bengkulu (M Ali Chanafiah, 2007, hlm 53 – 54). tiga rancangan rumah tempat tinggal, rinciannya sebagai berikut, dua rumah milik komisararis redaktur di kantor residen, dan satu lagi rumah milik seorang Asisten Demang.

Gambar 4. Foto Karya Arsitektur Soekarno Menggambar Dua Rumah Kembar Refendaris Belanda Dan Rumah Demang



Sumber: Dokumentasi Pribadi dari rumah Pengasingan Bung Karno 05/02/2022

Pemerintah Belanda setelah melihat karya yang dituangkan Soekarno mereka pun juga meminta Soekarno untuk membuat rumah Refendaris dan rumah seorang Demang. Soekarno pun setuju dan akhirnya tahun 1940 rancangan bangunan milik Belanda tersebut selesai. Setelah dilakukan pengamatan terhadap karya arsitektur Soekarno di Bandung yaitu Toko Roti Tulip dengan rumah seorang Refendaris di Bengkulu terdapat benang merah tentang *style* yang digambarkan Soekarno. Pada atap Masjid Jamik di Bengkulu juga ditemukan adanya ornamen berukir sebagai kesamaan *style* dengan masjid di jalan Suniaraja di Bandung. Berdasarkan temuan yang ditelusuri tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Soekarno memiliki ciri khas terhadap jati dirinya (Yukhe Ardhiati, 2005, hlm 155-157). Ciri khas karya Arsitektur yang telah dituangkan dalam pembangunan di Bengkulu disebut sebagai *Mentalite Artistik*. Meskipun demikian karya arsitektur yang berhasil dituangkan dalam bangunan di Bengkulu menyatakan rancangan Soekarno itu menolak nuansa kolonial.

Sikap Soekarno ini bisa kita lihat berdasarkan tulisan yang telah dibuat olehnya, bahwa ia sangat membenci adanya Imperialisme dan Kolonialisme. Maka untuk menyatakan perasaannya yang terpendam Soekarno menuangkan rasa anti Kolonial itu terhadap berbagai karya arsitektur yang telah diciptakan. Kehadiran Soekarno sebagai arsitektur dikalangan masyarakat Bengkulu saat itu membuat dirinya lebih dikenal oleh mereka. Sebelumnya Soekarno ditakuti untuk didekati karena selama di Bengkulu ia dijaga oleh polisi rahasia Belanda. Berkat kharisma Soekarno dalam karya arsitektur yang kuat membuat dirinya semakin dekat kepada masyarakat Bengkulu dan berdampak pada kepercayaan Belanda terhadap Soekarno juga meningkat. Karena mereka juga meminta bantuan Soekarno beberapa kali untuk merancang bangunannya. Karya arsitektur Soekarno juga menunjukkan identitas Soekarno yang anti terhadap imperialisme.

Karya Seni “Sandiwara Monte Carlo”

Selanjutnya karya Soekarno lainnya saat pengasingan di Bengkulu adalah karya seni. Karya seni yang pernah Soekarno ciptakan di Bengkulu adalah mendirikan grup sandiwara yang dinamakan *Monte Carlo*. (Wawancara dengan bapak Sugrahanudin (51) Wakil Kepala Unit Provinsi Bengkulu pada tanggal 26 Januari 2022 di Kota Bengkulu) Saat di Ende, Soekarno sudah pernah membuat grup sandiwara bernama *Kelimutu*. Awalnya seni drama sandiwara yang didirikan Soekarno itu sebagai alat penghilang rasa kesepian dan menghilangkan rasa jenuh selama pengasingan. Soekarno memanfaatkan waktu yang membosankan tersebut untuk menulis teks drama lalu di bentuklah kelompok drama sandiwara *Kelimutu* tersebut. Saat awal pementasan drama banyak kekurangan yang terlihat karena mereka yang terpilih sebagai tokoh pementasan belum professional (M Ali Chanafiah, 2007, hlm 48 – 49). Ketika Soekarno dipindahkan ke Bengkulu, grup sandiwara *Kelimutu* telah menjelma kembali dalam perkumpulan sandiwara *Monte Carlo*. Namun fungsi dari grup sandiwara ini tidak lagi sebagai penghilang rasa bosan dan mengisi kekosongan, tetapi digunakan Soekarno untuk merangkul pemuda. Dengan kebanyakan anggota berasal dari pemuda dan kaum terpelajar pementasan drama terasa lebih bermutu (M Ali Chanafiah, 2007, hlm 46).

Monte Carlo merupakan grup sandiwara yang didirikan oleh seniman musik bernama Manaf Sofianto. Tahun berdirinya grup sandiwara ini belum banyak diketahui pasti, hanya saja diketahui bahwa Manaf Sofianto mendapatkan inspirasi nama grup sandiwara ini berasal dari nama sebuah kota di Monaco. Manaf Sofianto merupakan seniman musik asli yang berasal dari Bengkulu. Kota *Monte Carlo*, Monaco cukup terkenal dengan hiburan serta fasilitas yang menyenangkan, membuat gagasan ide ini muncul guna membentuk grup sandiwara. Setiap pementasan yang dilakukan oleh grup sandiwara *Monte Carlo*, Inggit Garnasih tetap bertugas merias lelaki untuk melakukan peran perempuan seperti saat ia berada di grup sandiwara *Kelimutu*. Tugas ini dilaksanakan dengan baik, *Monte Carlo* seperti pendahulunya masih belum berani menampilkan tokoh peran perempuan karena masyarakat Bengkulu belum siap. Hasil kerja Inggit itu layak mendapatkan pujian karena ia pernah merias A.M Hanafi, mantan Menteri dan duta besar berubah menjadi perempuan cantik (M Ali Chanafiah, 2007, hlm 50).

Dua pementasan *Monte Carlo* yang sangat disukai masyarakat Bengkulu yang pertama berjudul “Dr. Syaitan” yang dikarang Soekarno setelah mendapatkan inspirasi dari film “Frankenstein”. Yang kedua berjudul “Rainbow” sebuah drama mengenai dongeng tentang anak perempuan yatim piatu yang berasal dari keluarga bangsawan sungai lemau. Anak perempuan itu diangkat oleh seorang pembesar Inggris. Cerita ini penuh dengan penghayatan para tokoh serta penuh aksi dan berakhir dengan banyak tokoh yang mati, tetapi kejahatan menerima balasannya (M Ali Chanafiah, 2007, hlm 51).

Gambar 5 Kostum Perkumpulan Sandiwara Monte Carlo



Sumber: Rumah Pengasingan Bung Karno Dokumentasi Pribadi 26/01/2022

Soekarno Sang Pemimpin “Monte Carlo”

Tidak diketahui kapan Soekarno mulai menjadi pemimpin grup sandiwara Monte Carlo. Akan tetapi diketahui bulan Ketika Soekarno sudah mulai menulis naskah Dr. Syaitan disana tercantum tanggal penulisannya yaitu 24 Desember 1938. Dengan adanya catatan ini ditarik kesimpulan Soekarno mulai terlibat aktif dalam kepemimpinan Monte Carlo dan bisa jadi saat itu sudah menjadi pemimpinnya (Agus Setyanto, 2006, hlm 11). Strategi Soekarno dalam menyusun kemerdekaan salah satunya melalui drama sandiwara Monte Carlo. Soekarno memulai aktivitasnya dalam karya seni itu dengan mendekati anak muda yang tergabung pada kelompok musik Monte Carlo. Soekarno membina anak muda itu dengan pembelajaran semangat untuk menumbuhkan rasa cinta pada tanah air dan semangat patriotisme. Hal ini sejalan dengan kobaran semangat dan rasa nasionalisme Soekarno yang tidak pernah hilang, meskipun setiap pergerakan Soekarno di Bengkulu selalu diawasi oleh polisi rahasia Belanda (Agus Setyanto, 2006, hlm 22). Setelah menjadi pemimpin dari grup sandiwara Monte Carlo, Soekarno banyak memunculkan ide dan gagasan baru terhadap grup sandiwara yang dipimpin olehnya. Monte Carlo saat dipimpin Soekarno tak hanya berupa seni orchestra musik maupun sandiwara, tetapi juga kemudian difusikan – dilebur dalam bentuk sebuah seni pertunjukan sandiwara toneel. Namun tak hanya itu saja Soekarno juga melakukan inovasi terhadap grup sandiwara Monte Carlo ini.

Soekarno merekrut anak muda dan para pelajar yang memiliki minat pada bidang olahraga. Setelah mereka telah dikumpulkan semua, lalu di bentuklah kelompok Monte Carlo baru yang bergerak pada bidang olahraga seperti badminton dan sepakbola. Kedua olahraga ini saat itu cukup diminati oleh masyarakat Bengkulu. Strategi dan ide yang digagas oleh Soekarno cukup efektif dalam merekrut para pemuda agar bisa dibentuk karakternya dalam mencintai tanah air (Agus Setyanto, 2006, hlm 12). Pada bidang olahraga sepakbola, mereka memiliki kelompok tersendiri yang diberi nama “Eftal Monte Carlo” (kesebelasan Monte Carlo). Kegiatan yang dilakukan oleh dua bidang olahraga ini cukup menarik diikuti. Sesekali Soekarno ikut turut bermain badminton bahkan juga mengajarkan Fatmawati cara bermain badminton (Cindy Adams, 2014, hlm 188).

**Gambar 6 Foto Bersama Soekarno Pembentukan Klub Badminton
Bernama *Efftal Monte Carlo* Di Rumah Soekarno Tahun 1940**



Sumber: Arsip Rumah Pengasingan Bung Karno

Bagi Soekarno sendiri menjadi seorang pemimpin pada bidang seni sandiwara seperti Monte Carlo ini tidaklah terlalu sulit. Hal ini berkaitan dengan pengalaman Soekarno yang telah memiliki pengalaman saat memimpin grup sandiwara ketika ia diasingkan di Ende, Flores yang diberi nama Kelimutu. Ditambah lagi grup sandiwara Monte Carlo telah memiliki tempat untuk pementasan yaitu bertempat di gedung seperti Royal Cinema. Selain modal pengalaman yang telah didapatkan sebelumnya, Soekarno juga memperdalam pengetahuannya dengan membaca buku agar mendapatkan referensi tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan kemampuan intelektual yang tinggi yang didapatkan dari berbagai bahan bacaan membuat wawasan pengetahuan umum Soekarno cukup luas. Kemampuannya dalam grup sandiwara Kelimutu saat di Ende seperti membuat suara tiupan angin, hujan, Guntur, maupun tipuan membangkitkan mayat hidup, menjadi modal dasar yang kuat untuk meneruskan grup sandiwara Monte Carlo (Agus Setyanto, 2006, hlm 13).

Setiap pertunjukkan sandiwara ini Soekarno selain sebagai pimpinan ia seringkali merangkap menjadi berbagai peran sekaligus. Misalnya menjadi penulis naskah, produser, sutradara sampai menjadi manajer pemasaran. Sama halnya ketika Soekarno berada pada grup sandiwara Kelimutu ia juga merangkap menjadi berbagai peran seperti menulis naskah, mencari dan memilih pemain, membuat layar gambar juga sebagai sutradara, manajer pemasaran sekaligus produsernya. Kecuali pada naskah "Tahoen 1945", Soekarno tidak menjadi sutradara akan tetapi diberikan peran tersebut kepada orang filipina bernama Nathan yang sudah dikenal saat ia berada di Ende (Agus Setyanto, 2006, hlm 13). Pemimpin seperti Soekarno ini yang diminati oleh masyarakat Bengkulu yang mampu melakukan berbagai peran di berbagai bidang. Gaya bicara yang dilontarkan oleh Soekarno banyak menarik minat kaum muda dan cerdas pandai yang ada di Bengkulu. Dengan adanya karismatik pada diri Soekarno, banyak masyarakat yang berani mendekati Soekarno secara perlahan. Meskipun pada awal kedatangannya masyarakat Bengkulu menjaga jarak dari Soekarno. Pada akhirnya Soekarno berhasil menarik perhatian masyarakat Bengkulu dengan berbagai gagasan dan ide yang dimiliki olehnya.

Hal yang membedakan antara kelompok sandiwara jenis tonil Monte Carlo dengan teater modern adalah terletak dari spesifikasi pemilihan peran. Jika kelompok teater modern terdapat spesifikasi yang khusus pegang oleh setiap orang. Sementara, kelompok jenis sandiwara tonil Monte Carlo seorang pemimpin merangkap sebagai produser, penulis skrip, sutradara maupun menjadi manajer pemasaran dan keuangan. Terdapat hal yang menarik mengenai perbedaan kepemimpinan Soekarno ketika berada pada kelompok sandiwara Kelimutu dengan Monte Carlo. Kalau di Ende Soekarno menulis naskah berdasarkan garis besarnya saja lalu disampaikan kepada kelompok pemain, kemudian ditetapkan siapa yang memegang peran apa dan mereka diharuskan menghafalkan secara berulang apa yang dikatakan Soekarno dan menirukan apa contoh yang diperagakan oleh Soekarno. Namun terdapat perbedaan pada kelompok sandiwara Monte Carlo, Soekarno menyusun naskah secara detail seperti naskah *Rainbow*, *Chungking Jakarta* dan *Koetkoetbi* (Agus Setyanto, 2006, hlm 14).

Meskipun penulisan naskah yang dilakukan Soekarno telah detail, tetap saja prakteknya sama seperti pada pelaksanaan di kelompok sandiwara Kelimutu. Soekarno tetap mendiktekan satu persatu kalimat dalam naskah dan mempraktekannya agar setiap pemain bisa mengikuti alur sandiwara yang diinginkan Soekarno. (Agus Setyanto, 2006, hlm 14) Terlihat kegigihan Soekarno dalam memimpin kelompok sandiwara Monte Carlo ini begitu serius. Setiap pementasan selalu ingin mempersembahkan pementasan yang terbaik. Kegigihan Soekarno dalam mempersembahkan pementasan juga terlihat dari cara mempersiapkan setting tempat pementasan dan sound efek pendukung. Soekarno menyiapkan layar, gambar serta berbagai properti yang mendukung agar suasana pementasan seperti peristiwa yang sebenarnya. Dalam mempersiapkan sound efek pendukung suasana dalam pementasan Soekarno kerap menggunakan lembaran seng, kaleng, pasir, kerikil batu-batuan, bubuk – zat peledak, dan lain-lain untuk menirukan suara gemuruh angin, hujan, petir, halilintar dan lain-lain. Bung Karno juga menggunakan peralatan elektronik dengan kabel-kabel listrik (Agus Setyanto, 2006, hlm 16).

Setiap pementasan drama dalam kelompok Monte Carlo Soekarno selain menjadi pemimpin juga ikut menjadi sutradara. Soekarno menjadi sutradara memiliki waktu luang yang cukup banyak. Dengan waktu luang yang luas itu dimanfaatkan olehnya untuk melakukan pekerjaan dengan serius. Soekarno memberikan latihan dan gembengan terhadap pemain. Sebelum melatih pemain Soekarno terlebih dahulu menyeleksi setiap pemain untuk menentukan peran yang akan dimainkan tokoh tersebut. Selanjutnya Soekarno menyiapkan jadwal dan tempat latihan seperti gladi resik, hingga persiapan pementasannya. Latihan yang dijalankan kelompok sandiwara Monte Carlo yang dipimpin oleh Soekarno biasanya di rumah Manaf Sofianto yang berada di Kampoeng Djawa. Terkadang tempat latihan dilaksanakan di rumah Demang Karim yang berada di Berkas. Proses latihan dilakukan pada sore hari maupun malam hari. Untuk tokoh seperti si Ketjil Soekarno melatihnya secara khusus di rumahnya sendiri di Anggut Atas. Setiap sebelum pementasan sebagai pemimpin, Soekarno selalu memeriksa keamanan lantai panggung serta kenyamanan pemain untuk digunakan ditakutkan terdapat paku yang bisa membuat

cedera pemain (Agus Setyanto, 2006, hlm 17 – 18). Keahlian Soekarno lainnya adalah menjadi seorang produser. Hal yang dilakukan Soekarno saat menjadi produser seperti merancang dan menulis naskah, mencari pemain serta menyeleksi pemain, membagi peran-lalu merancang tonil, menyiapkan kain dan melukis layar, menyiapkan property, menyiapkan spanduk, penyebaran pamflet, percetakan, menyiapkan promosi dengan kendaraan keliling, menyiapkan tempat pentas dan masih banyak lainnya. Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, Soekarno juga melakukan promosi jauh sebelum hari pementasan. Pamflet yang disebarakan menarik masyarakat dan mengundang rasa penasaran. Dalam pamflet sudah terdapat informasi harga tiket sehingga masyarakat Bengkulu tertarik dengan informasi itu. (Agus Setyanto, 2006, hlm 20)

Pesan Moral Soekarno Dalam “Monte Carlo”

Masa pengasingan Soekarno di Bengkulu tahun 1938-1942 merupakan tahun berkuasanya Belanda di Indonesia. Selama hidup di Indonesia tentu Soekarno merasakan bagaimana rasanya tinggal di negeri yang sedang dijajah. Sejak Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) rasa semangat nasionalisme nya sudah berkobar. Selama pengasingan mulai dari Ende maupun Bengkulu, Soekarno selalu tidak mendapatkan kebebasan. Pergerakan apapun yang dilakukan Soekarno selalu diawasi dengan ketat. Meskipun demikian Soekarno tidak tinggal diam saja dengan keadaan seperti itu. Rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi membuatnya berpikir dengan cara lain untuk menarik perhatian masyarakat. Monte Carlo adalah salah satu bentuk ide dan gagasan Soekarno dalam mempengaruhi masyarakat Bengkulu. Pengaruh yang diberikan cukup besar dirasakan oleh masyarakat Bengkulu hingga saat ini. Pendekatan yang dilakukan Soekarno serta kerja keras yang dilakukan olehnya mendapat perhatian khusus. Setelah terbentuknya kelompok sandiwara Tonil Monte Carlo, sikap masyarakat Bengkulu semakin akrab dengan kehadiran Soekarno.

Tulisan – tulisan yang membakar semangat nasionalisme membuat masyarakat Bengkulu sudah tidak ragu mendekati tokoh nasional ini. Pesan moral dalam Monte Carlo pimpinan Soekarno banyak membicarakan tentang arti pentingnya sebuah kesadaran sosial, berbudaya, politik, mengenal jatidiri, prinsip hidup bermartabat, berjiwa satria, gotong royong, menjalin solidaritas serta kebersamaan lintas kultural, kesadaran berketuhanan, hampir semua tercakup di dalam isi kandungan kumpulan naskahnya dalam pementasan Monte Carlo. Sebagai tokoh nasional yang memiliki semangat patriotisme Soekarno selalu menyelipkan pesan moral pada setiap naskahnya. Hal ini terdapat pada isi kandungan naskah *Chungking Djakarta*. Pada naskah ini, Soekarno mengingatkan tentang pentingnya memahami setiap perjuangan yang dilakukan itu pasti terdapat rintangan berat yang akan dihadapi. Rintangan terberat yang dimaksud adalah pengkhianatan yang dilakukan rakyat Indonesia sendiri. Sekeras apapun rakyat Indonesia berusaha untuk meraih kemerdekaan jika terhadap pengkhianatan atau musuh dalam selimut perjuangan itu akan mendapatkan rintangan semakin berat. Meski begitu kebenaran selalu akan menghasilkan kemenangan (Agus Setyanto, 2006, hlm 4). Naskah lain yang sarat akan berbagai pesan moral yang dituangkan Soekarno adalah *Koetkoetbi*. Naskah itu memiliki kemiripan pola dengan

naskah yang ditulis Soekarno berjudul *Dr. Syaitan* yang menonjolkan unsur magis sarat terhadap hal gaib tak kasat mata sebagaimana cerita film *Frankenstein*. Penutupan dalam cerita *Koetkoetbi* cukup menarik seperti ending cerita pada film sinetron “Misteri Ilahi” maupun “Dendam Siluman Buaya”.

Dalam penulisan naskah itu keimanan penulis naskah cukup kuat karena masih meyakini akan kekuatan Allah SWT yang menjaga seluruh alam semesta dari yang terlihat maupun yang ghaib (Agus Setyanto, 2006, hlm 6). Pemahaman keislaman Soekarno mengenai kekolotan Islam yang ada di masyarakat Bengkulu turut membawa pengaruh untuk membawa jalan cerita seperti ini. Tujuannya adalah untuk menunjukkan Islam itu agama yang menjunjung tinggi Tauhid. Banyaknya masyarakat Indonesia yang masih menjalankan berbagai ritual magis untuk mendapatkan ilmu kebal atau mendapatkan kekayaan padahal itu merupakan kesesatan karena syarat akan kesyirikan. Dengan pemahaman keislaman yang kuat yang didapatkan semasa di Ende tentu Soekarno dapat membawakan jalan cerita ini dengan membawa pesan moral yang sangat tinggi akan pentingnya menghindari kesyirikan. Selanjutnya, dalam naskah *Rainbow* memiliki pesan moral agar semua rakyat Indonesia mulai membangun semangat patriotisme dan jiwa pantang menyerah. Lebih jelasnya lagi yaitu memberikan pembelajaran betapa pentingnya membangun kesadaran sejarah sebagai bagian identitas budaya yang tidak boleh terpisahkan maupun dilupakan oleh masyarakat. Sebelum pementasan yang dilakukan kelompok sandiwara Monte Carlo, sebagai pemimpin Soekarno menyebarkan pamflet untuk promosi juga menyatakan pentingnya kesadaran sejarah dalam pamflet pementasan *Rainbow* tersebut. Bahkan dalam pamflet itu diterangkan berbagai peristiwa sejarah Bengkulu. (Agus Setyanto, 2006, hlm 7)

Karya Tulis Tentang Islam Pada Majalah Pandji Islam

Aktivitas di Bengkulu juga diisi oleh Soekarno dengan rajin membaca buku serta giat menulis mengenai agama Islam. Kenapa sebegitu menariknya Islam dimata Soekarno? karena sejak kuliah di Bandung ia telah mengenal Islam bukan berdasarkan keturunan namun karena pilihan sendiri. Masa pengasingan di Ende juga mempertebal pengetahuannya mengenai Islam. Dari bacaan yang dikumpulkan hingga membentuk pemikiran Soekarno yang kental tentang Islam. Hal itu dibuktikan saat ia berada di Bengkulu, Soekarno juga tidak berhenti membaca buku yang berkaitan tentang Islam. Di Bengkulu Soekarno makin giat dalam menulis dengan tema penulisan yang menarik perhatian masyarakat Indonesia yaitu mengenai “Pembaharuan Islam”. Dalam menjalankan hobinya menulis, Soekarno juga tidak ingin memprovokasi pemerintahan Belanda. Ia menulis dengan sangat hati-hati yang ditandai dengan penggunaan nama samaran yang berganti-ganti. Memang ketika pendudukan Belanda seorang yang berpengaruh tidak bisa bebas mengeluarkan isi pikirannya maka tokoh nasional sering menggunakan nama samarannya. Tetapi Soekarno merasa tidak nyaman menggunakan nama samaran karena harus berpikir dalam perubahan gaya Bahasa. Akhirnya ia kembali menggunakan nama aslinya dalam artikel yang ditulis (M Ali Chanafiah, 2007, hlm 56). Soekarno menegaskan dalam pemikirannya itu walau sempat ditentang oleh menantunya yaitu Asmara Hadi.

Meski ditentang oleh menantunya ia dengan tegas mengungkapkan bahwa orang Islam harus mengambil “Api Islam, bukan Abunya”. (M Ali Chanafiah, 2007, hlm 57) Penulis tertarik untuk mengangkat tema karya tulis tentang Islam ini karena jarang diketahui aktivitas yang dilakukan Soekarno selama di Bengkulu dan bisa diambil hikmah dari setiap tulisan tentang Islam itu. Media yang menjadi wadah Soekarno menulis tentang Islam yang penulis temukan adalah Majalah Pandji Islam. Majalah inilah yang menggambarkan pikiran yang modernis dari Soekarno tentang “Pembaharuan Islam”.

Tabir Adalah Lambang Perbudakan (Tahun 1939)

Setelah Soekarno bergabung kedalam organisasi Muhammadiyah, tak lantas membuatnya menyetujui semua aturan dalam organisasi tersebut. Soekarno sendiri mengakui bahwa dirinya bergabung ke dalam Muhammadiyah bukan maksud ingin menyetujui setiap peraturan yang ada, hanya saja konsep pembaharuan Islam memang sudah menyatu dalam diri Soekarno. Saat terjadi rapat umum Muhammadiyah, Soekarno bersama Inggit keluar ruangan karena tidak terima didalam ruangan rapat terdapat Tabir pemisah antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya tabir merupakan lambang perbudakan wanita. Hal itu disampaikan Soekarno pada media Adil dan mendapatkan respon cukup hangat di kalangan masyarakat Muhammadiyah. Soekarno tidak terima kalau dalam rapat terdapat Tabir pemisah antara lelaki dan perempuan karena itu tidak diperintahkan dalam agama Islam (Majalah Adil no 17 tanggal 21 Januari 1939, *Ir. Soekarno Protes Tabir*, Arsip Khastara Perpustakaan Nasional). Mendengar pernyataan tersebut wartawan dari majalah Panji Islam lantas menemui Soekarno secara langsung dan mengkonfirmasi bagaimana permasalahan itu bisa terjadi. Wartawan itu pun menanyakan perihal kebenaran Tindakan Soekarno, lalu Soekarno membenarkan. Terjadilah perbincangan antara Soekarno dan wartawan tersebut. Soekarno menguatkan argumentasinya bahwa ia memiliki prinsip bahwa tidak akan menjalankan sesuatu kalau tidak ada dalam hukum Islam.

Wartawan itu membalas dengan pertanyaan, bukankah Islam melarang lelaki dan perempuan saling berpandangan? Soekarno menjawab bahwa Islam memerintahkan lelaki untuk menundukan mata sudah cukup untuk menghindari pandangan secara langsung (Soekarno, 1964, hlm 381). Kesimpulannya Soekarno tetap berargumen yang kuat agar dalam setiap rapat dalam Muhammadiyah tidak perlu memakai Tabir. Cukup dengan lelaki dan perempuan tempat duduk nya terpisah, yang lelaki di kanan dan perempuan di kiri. Soekarno hanya ingin wanita itu diangkat derajatnya, dengan adanya Tabir pemisah itu membuat derajat wanita menjadi rendah. Akhirnya soekarno meminta hukum yang pasti soal Tabir kepada ketua Muhammadiyah KH. Mas Mansyur. Ditemukan hasil bahwa Tabir tidak diwajibkan sehingga pada tiap rapat Muhammadiyah Bengkulu seterusnya tidak memakai Tabir lagi (Soekarno, 1964, hlm 385).

Memudakan Pengertian Islam (Tahun 1940)

Dalam tulisannya pada majalah Pandji Islam yang diterbitkan tahun 1940 Soekarno kembali membahas mengenai prinsipnya *Rethinking Of Islam*. Soekarno mengajak pembacanya dalam tulisan ini untuk memikirkan kembali pemahaman kita mengenai Islam itu sendiri. Paham yang dimaksud tersebut seperti paham talqin, taqlid,

hijab, tauhid, perempuan, bunga pinjaman uang, menerjemahkan Al Qur'an, serta ribuan pemahaman tentang Islam lainnya. Tujuan memikirkan kembali pemahaman Islam yang telah tertanam dari diri agar bisa dikoreksi apakah paham yang sudah masuk itu sudah benar atau salah. Jika salah hendaknya dikoreksi karena ini perkara akhirat bukan lagi urusan dunia (Majalah Pandji Islam no 215, tanggal 25 Maret 1940, "Me Moeda Kan Pengertian Islam, Arsip Khastara Perpustakaan Nasional).

Gambar 7. Karya Tulis Soekarno Pada Majalah Pandji Islam Tahun 1940 "Me Moeda Kan Pengertian Islam"



Sumber: Majalah Pandji Islam 1940 Screenshot Arsip Khastara Perpunas 20/04/2022

Banyak masyarakat muslim yang sudah mengaku beragama Islam dan menentang Taqlid tapi pada dasarnya mereka sendiri pun tidak mau mengoreksi pemahamannya. Mereka yang telah merasa dirinya benar tidak mau untuk memperbaiki pemahamannya. Banyak dari mereka yang keras kepala dan menolak memperbaiki dirinya sendiri. Dengan pemikiran seperti ini sangat membuat khawatir akan tertutupnya perasaan untuk memperbaiki diri dan merasa paling benar. Kalau sudah seperti itu yang terjadi pintu Ijtihad sudah tidak lagi terbuka. Menurut Soekarno kalau kita sudah memiliki pemahaman seperti ini sama saja kita melebihi Imam yang empat. (Majalah Pandji Islam no 215, tanggal 25 Maret 1940, "Me Moeda Kan Pengertian Islam, Arsip Khastara Perpustakaan Nasional)

Soekarno mengemukakan bahwa di luar negeri banyak masyarakat disana telah *Rethinking Of Islam* seperti Mesir, Turki, Irak India, Syiria, dan di berbagai negeri Islam lainnya. Ajakan Soekarno ini bertujuan agar pemikiran kolot masyarakat beragama Islam di Indonesia terhapuskan dan berganti dengan pembaharuan Islam. Maka jika sudah mengikuti ajaran pembaharuan Islam masyarakat Indonesia tidak akan tertinggal dari segi pemikiran. Gagasan Soekarno ini muncul karena tulisan KH. Mas Mansur yang mengajak kaum pemuda untuk lebih mengenal Islam dan meninggalkan kebiasaan yang salah. Soekarno juga setuju dengan pemikiran dalam tulisan KH. Mas Mansur itu bahwa agama Islam itu bukan agama yang kolot atau tertinggal tetapi agama Islam merupakan agama yang bisa mengikuti di semua keadaan zaman. (Majalah Pandji Islam no 215, tanggal 25 Maret 1940, "Me Moeda Kan Pengertian Islam, Arsip Khastara Perpustakaan Nasional).

Islam Sontoloyo (Tahun 1941)

Dalam surat kabar yang diterbitkan oleh harian Pemandangan, terdapat berita yang cukup mengagetkan. Berita yang dimaksud tersebut adalah mengenai seorang guru agama yang mencabuli muridnya. Tindakan yang dilakukan oleh guru agama tersebut lantas mengagetkan semua orang termasuk Soekarno hingga ia menulis di media Pandji Islam berjudul Islam *Sontoloyo*. Soekarno merasa geram atas tindakan yang dilakukan guru agama itu. Nafsu yang tidak wajar dari manusia untuk memperkosa orang lain saja sudah dinilai buruk, apalagi jika nafsu itu diiringi oleh landasan agama supaya terlihat halal. Perilaku semacam inilah yang tidak disukai oleh Soekarno karena seolah mengolok-olok agama Islam (Soekarno, 1964, hlm 551). Soekarno menyatakan kesalahannya tersebut melalui tulisan yang diterbitkan dalam majalah Pandji Islam dengan mengatakan jika benar tindakan yang dilakukan guru agama itu maka benarlah Islamnya adalah Islam *Sontoloyo*.

Maksud pernyataan Soekarno ini terletak pada perilaku seorang guru agama yang membenarkan dan menghalalkan tindakan pemerkosaan nya terhadap hukum fiqih. Padahal hukum Islam itu sudah benar bahwa tindakan pemerkosaan itu adalah Haram. Menyentuh aurat wanita saja sudah mendapatkan larangan keras dalam Islam. Perilaku semacam inilah yang tidak sepatasnya disebut Islam yang benar, lebih tepat disebut sebagai Islam *Sontoloyo*. Soekarno lantas memberikan perumpamaan atas tindakan pemerkosaan yang dilakukan guru agama itu pada hukum Riba. Seperti halnya Riba seandainya kita meminjam uang 100 ribu, namun sistem pembayarannya adalah dicicil dan diakhir total pembayaran adalah 120 ribu. Memang terlihat perbuatan semacam ini tidaklah mengapa dan sah sah saja. Tapi Soekarno menegaskan sah yang mereka lihat adalah sah nya Islam *Sontoloyo*. Soekarno juga menggambarkan orang yang bermain dengan hukum agama Islam seolah Tuhan dikelabui matanya dan agama sudah bisa dirubah seperti kehendak pribadi. (Soekarno, 1964, hlm 552)

Bagaimanakah Oorlogsethiek Islam (Tahun 1941)

Suatu hari tanggal 28 Juni Soekarno ditemui oleh seorang opas residen kantor yang memberikan daftar formulir untuk donor darah ke rumahnya. Soekarno menyetujui bahwa dirinya siap menjadi pendonor darah (*Bloedtransfusie*). Disini ia menyatakan bahwa setiap waktu ia siap untuk menjadi pendonor darah tetap bagi orang yang mendapatkan luka akibat perang. Sebenarnya Soekarno bukan ingin membahas tentang dirinya yang mendaftar sebagai pendonor darah, akan tetapi di Indonesia sedang terjadi kasus yang cukup penting yaitu mengenai Bloedtransfusie atau Donor Darah (Soekarno, 1964, hlm 561). Sebelum kasus donor darah yang diributkan, telah terjadi keributan mengenai Halal, Haram, Makruhnya merusak mayat. Maka terjadilah silang pendapat bahkan ada yang menyatakan wajib. Belum begitu terang hukum tentang mengambil darah mayat atau sesuatu dari mayat sekarang muncul persoalan baru yaitu *Bloedtransfusie*. Soekarno pernah membaca di suatu majalah alasan mereka yang mengharamkan donor darah adalah bahwa memberikan darah kepada musuh karena musuh itu tidak mati, tetapi hidup, darahnya seorang muslim “Suci” untuk ditransfer kepada seseorang Non Muslim “Tidak Suci” hukumnya Haram (Soekarno, 1964, hlm 561).

Saat ini berkembang hukum mendonorkan darah kepada korban perang yang dikemukakan oleh Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dalam kongres muslimin Indonesia ke III di Solo. Berdasarkan hasil kongres MIAI dikemukakan hukum donor darah “buat maksud yang baik boleh, buat maksud yang tidak baik tidak boleh, teranglah buat perang yang diridhoi Allah halal, atau perang yang tidak diridhoi Allah haram. Menurut Soekarno pernyataan hukum yang dikeluarkan MIAI itu membuat keraguan masyarakat Indonesia. Soekarno berkaca terhadap negara Mesir dan Turki yang sudah biasa melaksanakan donor darah kenapa di Indonesia malah Haram. Soekarno memandang bahwa mendonorkan darah kepada siapapun meski ia orang kafir itu tidaklah mengapa. Hal yang dikatakan Soekarno ini berkaitan dengan kemanusiaan yang murni dan *Oorlogsethiek* (etika perang) Islam. Hendaknya manusia mengedepankan rasa budi yang halus dalam memandang kemanusiaan bukan melihat sesuatu dari pikiran yang selalu menolak menolong sesama manusia (Soekarno, 1964, hlm 562).

Soekarno dalam artikel yang ditulisnya juga merujuk etika perang Islam yakni dari Nabi Muhammad SAW, Umar Bin Khatab RA dan sahabat lainnya. Bagaimana hebatnya perang berkecamuk namun etika berperang tetap dijalankan Rasul dan para sahabatnya. Seperti ketika penaklukan kota Mekah, seluruh kaum Quraisy di lindungi di bawah kepemimpinan Rasul, siapa yang terluka lantas diobati. Juga seperti saat Umar Bin Khatab RA menaklukan Baitul Maqdis Jerusalem, semua umat yang bukan beragama Islam masih berada dibawah kepemimpinan umat Islam. Soekarno bangga terhadap etika perang umat Islam yang dijalankan Rasul dan para sahabatnya, maka sebaiknya umat Islam di Indonesia juga mengikutinya. Mengutamakan rasa kemanusiaan itu adalah yang baik dan dianjurkan menurut ajaran Rasulullah (Soekarno, 1964, hlm 564). Dampak adanya karya tulis Soekarno tentang Islam bagi masyarakat Bengkulu cukup beragam. Ada yang setuju dengan pendapat Soekarno maupun ada juga yang menolak. Karena konsep pembaharuan Islam yang dibawa Soekarno hanya disukai oleh anggota Muhammadiyah Bengkulu sedangkan kaum yang kolot terhadap Islam serta masih menjalankan tradisi yang diluar Islam kebanyakan menolak. Meski begitu karena tekad Soekarno yang kuat, banyak masyarakat Bengkulu yang mulai tertarik untuk menendekatnya termasuk karena tulisannya diberbagai media terutama pembahasan pada Pandji Islam.

KESIMPULAN

Penelitian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa Soekarno yang kita kenal umumnya memiliki kharisma dalam panggung politik juga dikenal sebagai seorang yang memiliki ideologi sosialisme yang kuat. Namun, setelah melihat keberadaan Soekarno saat masa pengasingan mulai dari Ende, Flores Nusa Tenggara Timur dan juga Bengkulu ternyata Soekarno memiliki sisi lain yang jarang terlihat bagi masyarakat Indonesia. Sisi lain yang dimaksud adalah jiwa religius yang begitu kental yang melekat padanya dan selera seni serta karya arsitektur yang cukup mengagumkan. Selama di Bengkulu ia berhasil menciptakan karya yang begitu fenomenal dan membekas di ingatan masyarakat Bengkulu hingga saat ini. Karya yang telah berhasil diciptakan oleh Soekarno antara lain Karya Arsitektur, Karya Seni Tonil Monte Carlo, dan Karya Tulis Tentang Islam pada

majalah Pandji Islam. Dalam karya arsitektur yang berhasil diciptakan Soekarno di Bengkulu antara lain yang pertama rancangan bangunan sekolah Taman Siswa milik M. Ali Chanafiah. Lalu tiga bangunan tempat tinggal, dua diantaranya milik pemerintah Belanda yaitu rumah milik Refendaris dan rumah seorang Demang. Kemudian yang keempat adalah rancangan Masjid Jamik. Dari kelima rancangan bangunan hanya empat bangunan saja yang proses pembangunannya berjalan. Untuk rancangan sekolah Taman Siswa tidak sempat selesai dibangun proses pembuatannya akibat dari kedatangan Jepang ke Bengkulu. Dari semua karya Arsitektur yang telah berhasil diciptakan, semua itu menunjukkan ciri khas karya milik Soekarno yaitu disebut padu-padan gaya arsitektur Pada atap Masjid Jamik di Bengkulu juga ditemukan adanya ornamen berukir sebagai kesamaan *style* dengan masjid di jalan Suniaraja di Bandung.

Ciri khas karya Arsitektur yang telah dituangkan dalam pembangunan di Bengkulu disebut sebagai *Mentalite Artistik* Menariknya selain karya arsitektur Soekarno juga memiliki selera terhadap karya seni. Karya seni yang berhasil dituangkan oleh Soekarno saat di Bengkulu adalah kelompok sandiwara Monte Carlo. Nama Monte Carlo ini merupakan nama grup musik milik Manaf Sofianto yang mendapatkan inspirasi nama grup musik yang berasal dari nama sebuah kota di Monaco. Selanjutnya grup musik tadi berubah menjadi sebuah grup sandiwara pementasan tonil Monte Carlo. Dengan adanya aktivitas Soekarno pada setiap pementasan membuat dirinya semakin lama semakin dekat dengan masyarakat Bengkulu yang awalnya takut mendekatinya. Terakhir semakin derasnya arus pengetahuan Soekarno terhadap pemahaman Islam membawa dirinya mengenal suatu konsep baru yang disebut sebagai *Rethinking of Islam*. Jiwa religius yang kuat mengarahkan dirinya untuk membuka pemikiran terhadap pembaharuan Islam. Untuk itulah Soekarno rajin memuat tulisan tentang dinamika Islam di Nusantara menurut perspektif dirinya. Setiap karya tulis yang diterbitkan oleh majalah Pandji Islam selalu menimbulkan kontroversi. Meski begitu semua catatan tentang masa pengasingan Soekarno di Bengkulu dapat membuka cakrawala pengetahuan kita bahwa Soekarno merupakan seorang yang religius, pandai dalam berpolitik dalam segala keadaan, dan memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Khastara Perpustakaan Nasional (Majalah Adil no 17 tanggal 21 Januari 1939, Ir. Soekarno Protes Tabir”)

Arsip Khastara Perpustakaan Nasional (Majalah Pandji Islam no 215, tanggal 25 Maret 1940, “ Me Moeda Kan Pengertian Islam”)

Arsip Museum Rumah Pengasingan Bung Karno di Bengkulu

Adams, Cindy. (2014). Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Jakarta: Yayasan Bung Karno

- Adi Susilo Taufik. (2016). *Ensiklopedi Presiden Republik Indonesia: Soekarno*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media
- Ali Chanafiah,M. (2007) *Bung Karno: Dalam Pengasingan di Bengkulu*. Jakarta: Aksara Press
- Ardhiati Yuke. (2005) *Bung Karno Sang Arsitek*. Depok: Komunitas Bambu
- Haryati. 2017. *Pengantar ilmu sejarah*. Universitas Muhammadiyah Palembang
- Jonar T.H Situmorang (2016) *Bung Karno: Biografi Putera Sang Fajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media
- Karim, Abdul (Oey Tjeng Hien) (1982). *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Louis Gottschalk. (1995) *Mengerti Sejarah*. Jakarta, Universitas Indonesia
- Setyanto Agus. (2009). *Bengkulu Riwayatmu Dulu*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Setyanto Agus (2006). *Panggung Sanndiwara Bung Karno Semasa Pengasingannya di Bengkulu 1938-1942*. Jakarta: Ombak
- Soekarno. (1964) *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I*. Jakarta : Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi
- Suganda Her, *Jejak Soekarno di Bandung (1921-1934)*, (Jakarta : Kompas, 2015)
- Novita Dwi Anggraeni Dkk. (2021). *Politik Pergerakan Soekarno Saat Pengasingannya di Bengkulu Tahun 1938-1942*. (Lubuklinggau STKIP-PGRI 10 (2), 129-142
- Setyanto Agus. (2018). *Jejak Sejarah Bung Karno di Bengkulu*, Jurnal. Bengkulu : Universitas Bengkulu, 3(2), 130 - 148
- Wawancara dengan Bapak Sugrahanudin (51 thn) Wakil Kepala Unit Provinsi Bengkulu dan Penjaga Rumah Pengasingan Soekarno pada tanggal 26 Januari 2022
- Website <https://rosodaras.files.wordpress.com/2010/05/masjid-di-bengkulu.jpg> diakses pada pukul 10 : 00 (05/02/2022)